

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

James C.van Horne, mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Kasmir, 2019:5). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah berkutat disekitar :

- 1) Bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya
- 2) Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai
- 3) Bagaimana perusahaan mengelola asset yang dimiliki secara efisien dan efektif

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019:13) dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat didalam organisasi baik dalam departemen keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu sulit untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang diharapkan. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuanganlah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup berat.

Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan berikut, yaitu:

- 1) *Profit risk approach*, dalam hal ini manajemen keuangan tidak hanya sekedar memaksimalkan profit yang akan dicapai, namun juga haruslah mempertimbangkan berbagai risiko yang akan dihadapi. Sebab suatu harapan profit yang besar yang tidak tercapai itu dikarenakan oleh risiko yang dihadapi juga besar pula. Setelah itu, manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya haruslah menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *Profit risk approach* itu terdiri dari: maksimalisasi profit, minimalisir risiko, *maintain control*, dan *achieve flexibility*.
- 2) *Liquidity and profitability*, adalah kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan dalam mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan, yang mana dalam hal likuiditas manajer keuangan harus mampu untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar suatu kewajiban yang telah jatuh tempo secara tepat waktu.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan tugasnya departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sarannya. Tugas (kewajiban) ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dikendalikan, sehingga dapat memuluskan pencapaian tujuan tersebut. Semua tugas ini lebih banyak menjadi tanggung jawab manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan (Kasmir, 2019:16). Secara umum aktivitas manajer keuangan adalah:

- 1) Meramalkan dan Merencanakan Keuangan, yakni seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan pihak eksekutif lain dan secara

bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan kedepannya.

- 2) Keputusan permodalan, Investasi, serta Pertumbuhan, manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan baik secara jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun secara jangka panjang. Permodalan jangka panjang juga sangat diperlukan dalam rangka mendukung pertumbuhan perusahaan seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan, serta aktiva yang lainnya terutama pada saat periode pembutuhan.
- 3) Melakukan Pengendalian, pengontrolan serta monitoring terhadap kegiatan diperusahaan yang mungkin saja terjadi penyimpangan baik disengaja ataupun tidak disengaja.

2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2017:2). Menurut Syofyan (dikutip di Hutagalung dkk, 2011:123), rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) untuk perusahaan-perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. Selain itu juga menurut Mawardi, (dikutip di Hutagalung dkk, 2011:123) *return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk

memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Begitu pula dengan Pandia (2012:64), menyatakan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba. Return on Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan bergantung pada kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mengelola aset dan likuiditas yang ada. Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan (rasio profitabilitas) melalui Return On Asset (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar Return on Asset (ROA) akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat pengembalian (return) semakin besar, Rahcmawati (2013)

2.1.5 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C. van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi secara umum rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan, perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan

komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2019:93)

2.1.6 Jenis-jenis Rasio keuangan

Menurut (Kasmir, 2019:110) jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio keuangan digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Berikut jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Fred Weston, di dalam buku (Kasmir, 2019:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

- a. Rasio Lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- b. Rasio cepat *quick ratio* atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan

memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

- c. Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas yang ada di bank.
- d. Rasio perputaran kas (*cash turnover*) menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
- e. *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *reverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan uang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- a. *Debt to assets ratio* atau *debt ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- b. *Debt equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas
- c. *Long term debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times interest earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga (J. Fred Weston)
- e. *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap, merupakan rasio yang menyerupai *Times interest earned*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas *activity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019:113) jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

- a. Perputaran piutang (*receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
- b. Hari rata-rata penaihan piutang (*day of receivable*), hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

- c. Perputaran sediaan (*inventory turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.
- d. Perputaran modal kerja atau *working capital turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
- e. Perputaran aktiva tetap *fix assets turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f. Perputaran aktiva *assets turnover*, rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Fahmi, 2019:115). Jenis-jenis rasio ini adalah sebagai berikut:

- a. *Profit margin on sales* atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- b. Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total assets*, adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

- c. Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Rasio laba perlembar saham (*earnings per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan pendapatan per saham dan pertumbuhandeviden per saham.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan serta rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.2 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan *earning assets* atau aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rivai, 2013:480) selain itu juga, menurut Rusdiana (dikutip di Nurfahmi, 2014:34) *Net Interest*

Margin (NIM) adalah rasio Yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih. Berikut cara menghitung rasio NIM (Rivai, 2013:481)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

2.3 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menurut Masyhud (dikutip di Hutagalung dkk, 2011:123) *Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia NO. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 di dalam penelitian (Rohmiyati dkk, 2019:39) berikut cara perhitungan NPL

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013. Bank ditetapkan statusnya sebagai bank dalam pengawasan intensif apabila memiliki rasio NPL sebesar 5%

2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuidasinya (Rivai, 2013:484). Berikut rumusan rasio LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS, batas bawah rasio LDR sebesar 78% dan batas atas rasio LDR adalah 92%.

2.5 Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2013:482). Berikut rumusan untuk menghitung rasio BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.6 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) atau rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2013:480). Berikut ini cara untuk menghitung rasio ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia NO.9/24/DPBS berikut kriteria peringkat penilaian Rasio ROA.

Tabel 2.1
Peringkat Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Persentase
Satu (Sangat Ssehat)	ROA 1,5%
Dua (Sehat)	ROA 1,25% s/d \leq 1,5%
Tiga (Cukup Sehat)	< 0,5 % s/d \leq 1,25%
Empat (Kurang Sehat)	< 0% s/d \leq 0.5%
Lima (Tidak Sehat)	0%

2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan

Riyadi dan Yuliyanto dalam Hanania (2015:152) menyatakan ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan suatu bank, yaitu faktor internal dan eksternal :

1) Faktor Eksternal

a). Nilai tukar kurs

Nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saatkini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

b). Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto

c). Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus

d). Perpajakan

pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum

2). Faktor Internal

A. Indikator Karakteristik Bank

- a). Produk pembiayaan (financing) adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.
- b). *Non performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF bagi bank syariah.
- c). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sejumlah uang yang dimiliki bank dan berasal dari pihak luar yang menyimpan uangnya. Dengan kata lain, uang yang dimiliki bukan milik sendiri tetapi titipan dari luar.
- d). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan nasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan nasional.

- e. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan perbandingan seluruh total asset yang dimiliki bank.
- f. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan perbandingan modal sendiri.
- g. dan lain-lain.

B. Modal

Hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutangnya.

C. Struktur Modal

Struktur modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Dalam hal ini modal asing diartikan sebagai hutang jangka Panjang maupun hutang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan.

2.8 Hubungan Antar Variabel

2.8.1 Hubungan Antara NIM dan ROA

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan *earning assets* atau aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rivai, 2013:480) yang mana hal tersebut menandakan bahwa semakin besar rasio NIM maka bunga bersih terhadap aktiva produktif yang diterima bank semakin besar. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) atau rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan

untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dimana semakin meningkat ROA maka keuntungan bank secara keseluruhan pun meningkat (Rivai, 2013:480). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasnya hubungan antara NIM dan ROA adalah hubungan yang positif dimana dengan meningkatnya NIM maka ROA pun akan mengalami peningkatan. Teori ini didukung dengan beberapa hasil penelitian penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati dkk (2019), Susanto S dan Nur Kholis (2016), dan Hutagalung dkk (2011).

2.8.2 Hubungan Antara NPL dan ROA

Menurut Masyhud (dikutip di Hutagalung dkk, 2011:123) *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) atau rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dimana semakin meningkat ROA maka keuntungan bank secara keseluruhan pun meningkat (Rivai, 2013:480). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasnya hubungan antara NPL dan ROA adalah

hubungan yang negatif dimana dengan meningkatnya NPL maka akan menyebabkan penurunan pada ROA. Teori ini didukung dengan beberapa hasil penelitian penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021), Stephani (2017), dan Susanto S dan Nur Kholis tahun (2016).

2.8.3 Hubungan Antara LDR dan ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuidasinya dengan demikian semakin meningkatnya LDR maka laba bank akan meningkat dengan asumsi bahwa bank mampu secara maksimal menyalurkan kreditnya dengan baik (Rivai, 2013:484). Sedangkan *Return on Assets* (ROA) atau rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dimana semakin meningkat ROA maka keuntungan bank secara keseluruhan pun meningkat (Rivai, 2013:480). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara LDR dan ROA adalah hubungan yang positif dimana dengan meningkatnya LDR maka ROA pun akan mengalami peningkatan. Teori ini didukung dengan beberapa hasil penelitian penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, yakni penelitian yang dilakukan oleh Stephani dkk (2017) dan Susanto S dan Nur Kholis (2016).

2.8.4 Hubungan antara BOPO dan ROA

Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, maka semakin besar BOPO menandakan bank tersebut tidak efisien yang akan menyebabkan rendahnya laba yang diterima (Rivai, 2013:482). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara BOPO dan ROA adalah hubungan yang negatif dimana dengan meningkatnya BOPO maka akan menyebabkan penurunan pada ROA. Teori ini didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, yakni penelitian yang dilakukan oleh Stephani (2017), Susanto S dan Nur Kholis tahun (2016).

2.9 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

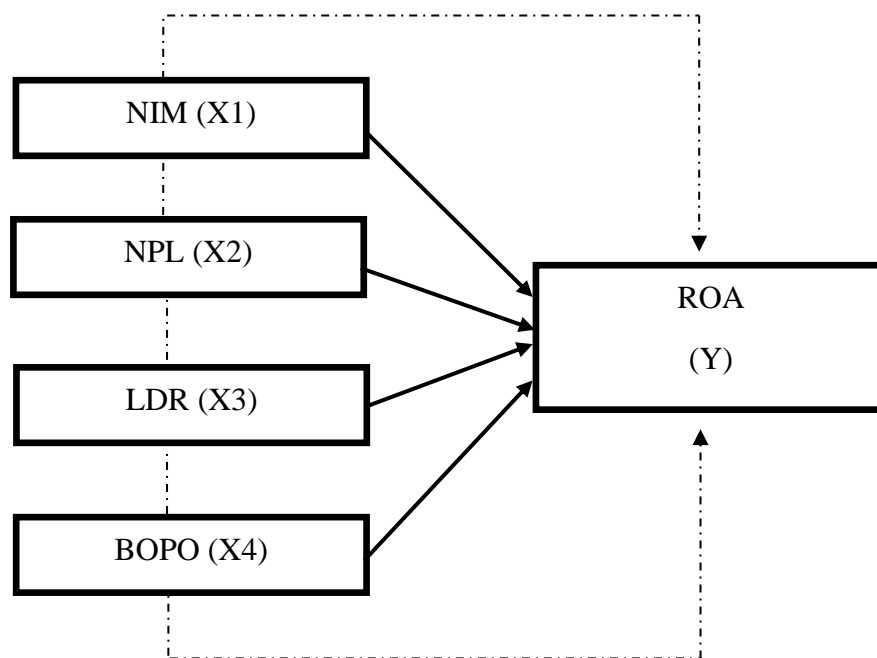
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, dan Tahun	Variabel yang diteliti, Alat Analisis, dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Evi Rohmiati, Winarmi, dan Nina Woelan Soebroto	Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum di Indonesia Periode 2012-2017, Majalah Ilmiah, Vol. 7, No.1, 2019	Variabel bebas : BOPO, NPL, NIM, dan LDR Variabel terikat : ROA Alat analisis : Regresi Linier berganda Hasil : Variabel bebas BOPO dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan LDR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ROA	Variabel bebas BOPO, NPL, NIM, dan LDR serta variabel terikat ROA, Alat Analisis	Objek penelitian dan tahun periode penelitian

2	Rebecca Stephani, Moh. Adenan, Anifatul Hanim	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia, <i>e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi</i> , vol IV, tahun 2017	<p>Variabel bebas : NPL, LDR, NIM, dan BOPO</p> <p>Variabel terikat : ROA</p> <p>Alat analisis : Regresi Linier berganda</p> <p>Hasil : Variabel bebas NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel bebas NIM tidak berpengaruh terhadap ROA</p>	<p>Variabel bebas : NPL, LDR, NIM, dan BOPO</p> <p>Variabel terikat : ROA</p> <p>Alat Analisis</p>	Objek penelitian dan tahun periode penelitian
3	Heri Susanto dan Nur Kholis	<i>Financial Ratio Analysis toward Profitability on Indonesia Banking</i> , Jurnal EBBANK, Vol. 7, No. 1, 2016	<p>Variabel bebas : CAR, CR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO</p> <p>Variabel terikat : ROA</p> <p>Alat analisis : Regresi Linier berganda</p> <p>Hasil : Variabel bebas CAR, NPL, dan NIM, berpengaruh terhadap ROA, sedangkan Variabel bebas CR, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA</p>	<p>Variabel bebas , LDR, NPL, NIM, dan BOPO dan variabel terikat ROA, Alat Analisis</p>	Variabel bebas CAR dan CR, objek penelitian dan tahun periode penelitian
4	Shinta Dewi Vernanda	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan SIZE terhadap ROA (Studi	<p>Variabel bebas : CAR, LDR, NPL, BOPO, dan SIZE</p> <p>Variabel Terikat : ROA</p>	<p>Variabel bebas LDR, NPL, dan BOPO</p>	Variabel bebas CAR dan SIZE, objek penelitian

		<p>pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015)</p> <p>SKRIPSI</p> <p>Tahun 2016</p>	<p>Alat analisis : Regresi Linier berganda</p> <p>Hasil : Variabel bebas CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan LDR, NPL dan SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA</p>	<p>terikat ROA, Alat Analisis</p>	<p>dan tahun periode penelitian</p>
5	<p>Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati</p>	<p>Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia, Jurnal Aplikasi Manajemen, volume 11, Nomor 1, tahun 2013</p>	<p>Variabel bebas : CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR</p> <p>Variabel Terikat : ROA</p> <p>Alat analisis : Regresi Linier berganda</p> <p>Hasil : Variabel bebas NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA</p>	<p>Variabel bebas NPL, NIM, BOPO, dan LDR</p> <p>Variabel terikat ROA, Alat Analisis</p>	<p>Variabel bebas CAR, objek penelitian dan tahun periode penelitian</p>

2.10 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:128) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependent. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



Keterangan :

- > Secara Parsial
- - - - -> Secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.11 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang baru diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas hipotesis pada penelitian ini adalah diduga ada pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2007-2021 baik secara simultan maupun secara parsial.